

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen.¹ Aktivitas ini telah dimulai sejak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, kalau mundur lebih jauh, kita akan mendapatkan bahwa pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama Adam a.s di surga dan Allah SWT telah mengajarkan kepada beliau semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.² Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31-33.³

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁴ Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

¹Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidupnya. (S Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 11.)

²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 5.

³Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-33 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang beriman!”. Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini”. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al Qur’an, Jakarta, 1978, hlm. 14.)

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 2.

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵

Menurut Menteri Pendidikan dalam pidatonya pada peringatan Hardiknas jum'at 2 Mei 2014 yang bertema “ Pendidikan untuk peradaban Indonesia Unggul” dalam tema itu menginginkan kita bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya memanusiakan manusia untuk membangun peradaban yang unggul.⁶

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan, yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk karakter sebuah bangsa. Memosisikan pendidikan sebagai elemen vital dalam masyarakat multidimensi seperti Indonesia adalah sebuah upaya guna melakukan transformasi pemahaman akan pentingnya wawasan kebangsaan ditengah arus globalisasi⁷ di segala bidang. Di Indonesia dengan populasi masyarakat muslim terbesar di dunia⁸ tentu saja memberi warna dalam khasanah keislaman dalam pergulatan kebangsaannya.⁹

Liputan 6 .Com Jakarta—Gubernur DKI Jakarta bernama lengkap Joko Widodo memaparkan mengenai dunia pendidikan. Menurut mantan wali

⁵ Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003, Media Wacana, Jakarta, 2003 cet. I, hlm. 9.

⁶ www. Kemendikbut. go. id, Sambutan Hardiknas 2014, Jakarta, pdf

⁷ Globalisasi adalah suatu keadaan ketika dunia yang dihuni oleh umat manusia dihubungkan satu sama lain oleh media elektronik. Sedangkan dampak globalisasi dalam pendidikan akan sangat terasa di negara-negara miskin yang karena teknologi yang dimilikinya masih rendah sehingga masyarakat banyak mengalami hambatan dalam perolehan informasi. (Shaleh Marzuki, Pendidikan Nonformal. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 239.)

⁸ Pada tahun 2010, penganut Islam di Indonesia sekitar 205 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk muslim di Indonesia juga dikenal dengan sifatnya yang moderat dan toleran. Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-7 melalui pedagang arab pada tahun 30 H atau 651 M, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SWT. (<http://forum.kompas.com/internasional/29044/3-negara-muslim-terbesar-di-dunia>)

⁹ Abu Ahmad, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 198.

kota solo ini pendidikan adalah kunci agar sebuah negara dapat maju.¹⁰ Beliau memang betul-betul mempercayai dan menyakini bahwa dunia pendidikan adalah kuncinya agar sebuah daerah, negara, sebuah provinsi dan kabupaten / kota dapat melonjak naik.¹¹

Untuk itu kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan.¹² Di dalam pendidikan tak lepas dari yang namanya proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar, yang lazim disebut administrasi kurikulum.¹³ Bidang pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan disekolah.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangatlah penting bagi para pendidik untuk memahami karakteristik materi, siswa dan metodologi pembelajaran¹⁴ dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern. Dengan demikian proses

¹⁰Menurut Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof Dr Daoed Joesoef Minggu 23/ 10/ 2011 di Bogor, Jawa Barat, beliau mengatakan bahwa tidak ada bangsa yang maju, yang tidak didukung pendidikan yang kuat, jika ingin menjadi negara yang kuat, maju dan disegani dunia Internasional, maka Indonesia harus menjadikan pendidikan sebagai bidang unggulan. (<http://fokusklaten.com/beritapendidikan-kunci-kemajuan-negara>)

¹¹ Gubernur DKI Jakarta Joko widodo, Liputan 6. Com Jakarta, 2014

¹²Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bagi sebuah bangsa, pendidikan juga menjadi tolok ukur ketika putra bangsanya dapat berkarya atau bersaing dalam dunia internasional.

¹³ Kurikulum merupakan rencana dan rancangan pendidikan yang memiliki posisi sentral dalam seluruh proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik, bagai kapal tanpa nahkoda. Kapal itu akan berlayar tanpa arah karena tidak mempunyai tujuan yang jelas. (Muhammad zaini, *Pengembangan Kurikulum*, Teras, yogyakarta, 2009, hlm. 21.)

¹⁴Kata “metodologi” berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan demikian metodologi dapat diartikan suatu disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode, peraturan dan kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan metodologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti” ilmu tentang metode, uraian tentang metode pembelajaran sama dengan instruction atau pengajaran”. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena danya usaha. Adapun metodologi pembelajaran adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu proses interaksi antara pebelajar dan pebelajar agar tujuan yang telah ditentukan dalam pendidikan dapat tercapai.

pembelajaran akan variatif,¹⁵ inovatif,¹⁶ dan konstruktif¹⁷ dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan aktivitas¹⁸ dan kreativitas¹⁹ peserta didik.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah dapat dibuktikan dengan diraihnya prestasi tertinggi Jawa Tengah sebagai juara umum pada ajang Olimpiade Sains Nasional (OSN) jenjang Sekolah Dasar tahun 2014 di Sanur Bali yang diikuti 180 siswa perwakilan dari 34 provinsi, dengan perolehan 3 medali emas, 2 medali perak, 1 medali perunggu dan trophy the best overall.²⁰

Khususnya di kabupaten Jepara, terdapat 598 Sekolah Dasar yang terdiri dari 583 Sekolah Dasar Negeri, 14 Sekolah Dasar Swasta dan 1 SDLB yang tersebar di 16 kecamatan. Yang mana SDN 1 Panggang Jepara termasuk sekolah favorit yang terdapat di kabupaten Jepara.

SDN 1 Panggang adalah sekolah dasar yang ada di Jepara, terletak ditengah-tengah kota Jepara tepatnya di jalan Mangunsarkoro No.6 Panggang Jepara, yang berdampingan dengan SD negeri 5, 6, dan SMP 9. SDN 1 Panggang Jepara telah meraih banyak sekali prestasi baik akademik maupun non-akademik dari tingkat paling bawah sampai tingkat nasional. SDN 1 Panggang juga difasilitasi sarana dan prasarana penunjang cukup lumayan lengkap, Laboratorium komputer, Laboratorium Multimedia dengan audio Visualnya, setiap ruang kelas sudah tersedia AC yang tentu sangat nyaman untuk siswa dalam menjalani proses belajar.²¹

¹⁵Varitatif dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah variasi.(Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008)

¹⁶Inovatif adalah kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan karya baru.

¹⁷Konstruktif dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah bersifat menbina, memperbaiki, membangun. (Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008)

¹⁸Aktivitas dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah kegiatan, keaktifan, kesibukan. (Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008)

¹⁹Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang memberi kesempatan individu untuk menciptakan ide-ide asli / adaptif fungsi kegunaannya secara penuh untuk berkembang

²⁰www.pdkjateng.go.id/pemanggilan-peserta-OSN-tahun-2014

²¹www.SDN1Panggang.Blogspot.com

Fasilitas diatas tentu sebagai sarana untuk membelajarkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, maka ada berbagai model pembelajaran. Dalam praktiknya, pengajaran harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Dalam proses pendidikan yang paling pokok adalah proses belajar mengajar yang melibatkan keaktifan dua pelaku yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis, dan berkesinambungan. Sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan oleh guru.²² Sedangkan dalam pengertian lain pembelajaran merupakan bentuk penjabaran dari proses yaitu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.²³ Dengan kata lain bahwa setiap komponen belajar mengajar harus saling berkaitan dengan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode, media) sehingga dapat terorganisir dan terpadu dalam mencapai tujuan.

Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Diantaranya

²² Pupuh Fatkhur Rahman dan Sobry Sutekno, *Strategi Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2007, hlm. 8.

²³ Kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 11.

adalah model-model pembelajaran kontekstual,²⁴ model pembelajaran kooperatif,²⁵ model pembelajaran Quantum,²⁶ model pembelajaran terpadu,²⁷ model pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).²⁸

Banyaknya model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan para pakar tersebut tidaklah berarti semua pengajaran menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran karena tidak semua model cocok untuk setiap topik atau mata pelajaran. Ada beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model / strategi pembelajaran, yaitu: 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) sifat bahan / materi ajar, 3) kondisi siswa, 4) ketersediaan sarana-prasarana belajar. Ada 8 prinsip dalam memilih strategi pembelajar yaitu: 1) berorientasi pada tujuan, 2) mendorong aktifitas siswa, 3) memperhatikan aspek individual siswa, 4) mendorong proses interaksi, 5) menantang siswa untuk berpikir, 6) menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji, 7) menimbulkan proses belajar yang menyenangkan, serta 8) mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

Setiap model pembelajaran memberikan tekanan pada aspek tertentu dibandingkan model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, setiap mengajar dapat memilih model pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan

²⁴Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori dalam Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 150.)

²⁵ Model Pembelajaran Kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. (Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Frenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 239.)

²⁶ Model Pembelajaran Quantum adalah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. (*Ibid*, hlm. 159.)

²⁷ Model Pembelajaran Terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran akan lebih bermakna. (Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 56.)

²⁸ Model Pembelajaran Berbasis Sekolah (PBL) adalah pembelajaran yang menekankan masalah kehidupannya yang bermakna bagi siswa dan peran guru dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. (Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 87.)

pembelajaran yang ingin dicapainya.²⁹ Berdasarkan hal tersebut berarti disetiap sekolah atau mata pelajaran memakai model pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individual anak, karena merekalah yang belajar. Khususnya peserta didik kelas satu, dua dan tiga pada rentang usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistik), sehingga pembelajaran masih tergantung pada obyek-obyek konkrit dan pengalaman yang dialaminya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD yang terpisah untuk setiap mata pelajaran, akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik.³⁰ Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan diatas salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba).

Pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) merupakan model pembelajaran terpadu dengan menggunakan pendekatan tematik.³¹ Pengembangan pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema terlebih dahulu. Tema atau topik tentang wacana yang dibahas dari berbagai pandangan atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal siswa. Dari pembelajaran tersebut siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, otentik, dan aktif.³²

²⁹ Sugiono, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yuma Pressindo, Surakarta, 2009, hlm. 3-4.

³⁰ Ambar Widianingtyas, *Forum Lomba Karya Ilmiah Inovasi dan Pembelajaran*, Jawa Tengah, 2007/ 2008, hlm. 2.

³¹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia edisi terbaru, "tematik" diartikan sebagai "berkenaan dengan tema", dan tema sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya. (Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm121.)

³² Holistik adalah suatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Bermakna adalah pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar skemata yang dimiliki oleh siswa, yang pada gilirannya akan memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang

Pembelajaran dengan pendekatan tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan belajar yang bermakna. Pembelajaran yang mengkaitkan antar mata pelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah bagi siswa. Keterkaitan materi antar mata pelajaran akan membentuk satu kesatuan, dan siswa memperoleh pengetahuan secara utuh.

Dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat yaitu: 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, 2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/ materi pembelajaran lebih berperan sebagai saran atau alat, bukan tujuan akhir, 3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. 4) Dengan adanya pemanduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki jumlah jam yang terbatas dan materi yang sarat. hal ini menyebabkan guru mengambil jalan yang mudah, yakni melihat Pendidikan Agama Islam sebagai Pelajaran agama dari pada Pendidikan agama, sehingga pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu yang lebih menyentuh pada ranah kognitif. Akibatnya siswa hanya memupuk bahan agama sebagai pengetahuan, yang tidak akan kurang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya. Padahal tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama Islam dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian, tujuan utama

dipelajari. Otentik adalah pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari. Aktif adalah pembelajaran tematik dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan diskoveri inkuiri, yaitu siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi. (Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm.106. dan dapat dibaca pada Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP)*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 7.)

bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk fitrah insaniyah (to stir up certain innate powers), sehingga siswa bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik.³³

SDN 01 Pelemkerep adalah salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yang beralamat di Jalan Mayong Jepara No. 39. Di SDN 01 Pelemkerep selain mengajarkan pelajaran-pelajaran yang bersifat umum seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, disana juga mengajarkan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana penyelenggaraannya hanya 2 jam pelajaran perminggu yang diampu oleh Ibu Hj. Noor Rohmah, S.Pd.³⁴ Didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam jika hanya sebatas memberikan pengajaran yang lebih menekankan aspek kognitif saja, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Menghadapi kendala dan tantangan seperti itu maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep menggunakan pembelajaran Model *Webbed* (jaring laba-laba) dengan diterapkannya model ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang yang terjadi, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Implementasi Pembelajaran Model Webbed (Jaring Laba-Laba) Dalam Mempermudah Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong”**.

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus, peneliti tidak akan melakukan penelitian

³³ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, CV. Alaf Grafikatama, Jakarta, 1998, hlm. 157.

³⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara tanggal 24 Maret 2014

terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus. Dalam penelitian tentang implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara ini, peneliti akan memfokuskan pada :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 pelemkerep Mayong Jepara?

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Pelemkerep Mayong Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi antara lain:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini memberikan manfaat secara umum yaitumemberikan pengetahuan lebih luas tentang Implementasi pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dimaksudkan memberi manfaat dalam ilmu pengetahuan dan pendidik.

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Hasil penelitian diharapkan memiliki nilai teoritis yang dapat menambah informasi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- 2) Secara Umum untuk mengembangkan kajian pendidikan, khususnya dalam menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Pendidik

- 1) Menambah pengetahuan bagi para pendidik agar lebih memahami tentang penerapan pembelajaran model *webbed* (jaring laba-laba) dalam mempermudah pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 2) Menambah wawasan yang luas bagi para pendidik agar lebih menguasai tentang berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pelajarannya.
- c. Bagi Lembaga Sekolah
- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga sekolah untuk dapat memberikan pengembangan bagi pendidik agar lebih menguasai berbagai model yang sesuai mata pelajaran.
 - 2) Diharapkan agar lembaga sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

